

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan keuangan dan ekonomi suatu negara” (Saiful & Ayu dalam Widyastuti et al., 2021). Saat ini, Indonesia sedang mengalami marak terjadinya bank bangkrut, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menjadi salah satunya. Sudah banyak Bank Perkreditan Rakyat yang izin usahanya dicabut oleh Otoritas Jasa Keuangan. Di Sulawesi Selatan, BPR yang izin usahanya telah dicabut oleh Otoritas Jasa Keuangan ialah PT. BPR Indotama UKM Sulawesi.

Sepanjang 2024 berjalan per bulan Mei, diketahui sudah ada 12 BPR yang izin usahanya dicabut oleh Otoritas Jasa Keuangan diantaranya: PT. BPR Jepara Artha (Perseroda), PT. BPR Dananta, dan PT. Bali Artha Anugrah. Diprediksi penyebab maraknya BPR yang bangkrut karena adanya penyalahgunaan dan *fraud*.

Yaqoob & Khalid dalam (Widyastuti et al., 2021) menyampaikan bahwa

Kondisi keuangan suatu negara seluruhnya atau secara eksklusif tergantung pada kesehatan dan kebenaran dalam sistem perbankan. Perbankan menangani uang konsumen sebagai simpanan dan kemudian menggunakan uang simpanan tersebut untuk kegiatan pinjaman, baik secara langsung maupun secara investasi. Semakin banyak pinjaman dan uang muka yang mereka berikan, semakin banyak keuntungan yang mereka hasilkan.

Nwude & Okeke menyampaikan bahwa “Bank memiliki beberapa tantangan, terutama pada saat berhubungan langsung dengan nasabah. Beberapa penyebabnya adalah karena standar pemberian pinjaman yang buruk, manajemen risiko yang buruk, kurang memperhatikan perubahan ekonomi, dan

lain yang dapat menyebabkan risiko reputasi bank” (Widyastuti et al.,



Industri perbankan memegang peranan yang cukup penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Peran yang dimaksud sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yaitu badan usaha yang bertugas menyalurkan dana dari pihak yang memiliki dana lebih kepada pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana pada waktu tertentu (Rahma Dewi, 2021).

Informasi yang baik mengenai tingkat kesehatan bank akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat, sehingga mereka menyimpan dana di bank. Penilaian tingkat kesehatan bank ini akan merujuk kepada kinerja bank, yaitu kinerja keuangan bank. "*Return on Assets (ROA)* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan terhadap setiap rupiah asetnya" (Siamat dalam Rahma Dewi, 2021). Semakin tinggi nilai ROA, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin baik. Hal ini disebabkan karena adanya tingkat pengembalian yang semakin besar atas aset yang telah digunakan (Rahma Dewi, 2021).

Tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank diantaranya adalah risiko operasional, risiko kredit, risiko permodalan, dan dana pihak ketiga. Dalam dunia perbankan risiko operasional dihitung dengan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), rasio BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank (Susilowati et al., 2019).



Risiko kredit adalah salah satu risiko yang akan dihadapi bank dalam operasionalnya. Risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio *Non*

Performing Loans (NPL), NPL merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Nilai rasio NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank (Rahma Dewi, 2021).

Muhammad dalam (Kurniasari & Zunaidi, 2022) menyampaikan pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bahwa

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Jika modal yang dimiliki bank dapat menutupi kerugian-kerugian yang dihadapi maka kegiatan operasional bank akan menjadi lebih baik.

DPK merupakan sumber dana yang sangat penting bagi kegiatan operasi suatu bank. DPK menjadi pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara individu. Semakin tinggi rasio DPK akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank menjadi semakin baik (Sudiyatno & Suroso, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas dan untuk memberikan batasan terhadap permasalahan yang diteliti, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023?



3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023?
4. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023?
5. Bagaimana pengaruh BOPO, NPL, CAR, dan DPK secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh risiko permodalan yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023.



5. Untuk menganalisis pengaruh BOPO, NPL, CAR, dan DPK secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi peneliti untuk menilai seberapa jauh kemampuan dalam meneliti suatu masalah dan cara agar mampu memecahkan serta menemukan solusi yang tepat bagi permasalahan tersebut. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peneliti dan menjadi sarana informasi atau referensi dalam peningkatan pengetahuan mahasiswa yang membaca penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah implementasi atau penerapan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dan juga sebagai sarana untuk mengukur kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dan menganalisis masalah yang ada kemudian mencari solusi pemecahan masalah dengan ilmu yang telah diperoleh.

1.4.2.2. Instansi

Bagi instansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta dokumentasi bagi Universitas Hasanuddin.

1.4.2.3. Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan asukan dan manfaat dalam menyusun suatu rencana atau kebijakan



di masa depan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kontribusi pemikiran dalam melakukan pembenahan ataupun evaluasi dengan cara mengetahui dan mengendalikan kinerja perusahaan.

1.4.2.4. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Organisasi/Sistematika

Untuk mempermudah pembaca memahami dan memperoleh gambaran secara garis besar isi pada skripsi ini, berikut dijelaskan struktur organisasi atau sistematikanya:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal ini memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman prakata, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar persamaan/rumus.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan struktur organisasi atau sistematika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka meliputi:



2.1. Tinjauan Teori dan Konsep yang berisi tentang pembahasan mengenai Perbankan, *Return On Asset* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

2.2. Tinjauan Empiris yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2.3. Kerangka Konseptual/Pemikiran berisi tentang bagaimana hubungan antar variabel penelitian yang akan diteliti, dan untuk membangun hipotesis-hipotesis penelitian yang akan diuji.

2.4. Pengembangan Hipotesis berisi tentang dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu masalah pada penelitian yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang metode penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variable-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Bab metode penelitian meliputi:

3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

3.2. Tempat dan Waktu

3.3. Populasi dan Sampel

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Analisis Regresi Linear Berganda



3.7.2. Uji Asumsi Klasik

3.7.3. Pengujian Hipotesis

3.7.4. Analisis Koefisien Korelasi

3.7.5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab hasil dan pembahasan ini terdiri dari:

4.1. Pengaruh BOPO terhadap ROA pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023

4.2. Pengaruh NPL terhadap ROA pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023

4.3. Pengaruh CAR terhadap ROA pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023

4.4. Pengaruh DPK terhadap ROA pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023

4.5. Pengaruh BOPO, NPL, CAR, dan DPK secara simultan terhadap ROA pada BPR di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar periode 2020-2023

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan mengemukakan hasil akhir dari penyelesaian penelitian yang dilakukan. Saran berisi masukan atau jalan keluar untuk mengatasi masalah atau kelemahan yang ada. Saran ini ditujukan pada ruang lingkup penelitian. Dan keterbatasan penelitian berisi tentang kendala



atau keadaan yang tidak bisa dihindari dalam pelaksanaan penelitian ini.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka atau referensi serta lampiran selama penelitian dilakukan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Kosep

2.1.1. Perbankan

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpuni dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan juga dijelaskan bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Kementrian Keuangan, 1998).

Bank Perkreditan Rakyat sangat berperan penting dalam kegiatan masyarakat karena telah menjadi salah satu jenis bank yang juga banyak melayani golongan pengusaha mikro, kecil, dan menengah. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat sangat terbatas dibanding dengan Bank Umum. Usaha-usaha yang dilakukan oleh BPR diantaranya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti deposito berjangka, tabungan, dan atau dalam bentuk lainnya yang dipersamakan.

juga dapat memberikan kredit kepada masyarakat, menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan



ketentuan yang diatur Bank Indonesia. Selain itu, BPR juga dapat menyimpan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan pada bank lain (Sholeha, 2024).

Namun UU Perbankan juga mengatur larangan usaha yang tidak boleh dilakukan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu menerima simpanan berupa giro dan ikut dalam lalu lintas pembayaran, melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, melakukan penyertaan modal, melakukan usaha perasuransian, dan melakukan usaha lain di luar dari usaha yang sudah ditetapkan (Sholeha, 2024).

Persaingan antar BPR dengan Bank umum dalam penyaluran kredit terus meningkat. Oleh karena itu, BPR harus terus mengembangkan sisi internal dan eksternal agar mampu memberikan pelayanan terbaik, terutama dalam penyaluran kredit, sehingga mampu menciptakan kinerja yang baik.

Peneliti mencoba menyajikan data perkembangan Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan per Desember 2020-2023 pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan

Keterangan	Perkembangan BPR di Sulawesi Selatan per tahun			
	2020	2021	2022	2023
Jumlah BPR	44	40	40	40
Asset	2.843 M	2.898 M	3.007 M	3.151 M
DPK	1.879 M	2.008 M	2.083 M	2.250 M

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, (Keuangan, n.d.) www.ojk.go.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun pada tahun 2021 terjadi penurunan jumlah BPR di Sulawesi Selatan dari tahun sebelumnya namun dan Dana Pihak Ketiga terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.



2.1.2. Return On Asset (ROA)

Tandelilin menyampaikan bahwa “*Return On Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba” (Mardiana & Utiyati, 2020). Mahrinasari mengatakan bahwa “*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank akan semakin baik atau sehat” (Rahmani, 2017). Dengan nilai ROA yang tinggi mampu memberikan keuntungan yang semakin besar pada bank, sehingga bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak.

Return On Asset (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Namun sebaliknya, apabila nilai *Return On Asset (ROA)* negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami kerugian (Renaldy, 2022). Apabila suatu perusahaan mempunyai nilai ROA yang tinggi, maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan keuntungan. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba, maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan modal pada perusahaan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standard ROA yang baik adalah diatas 1,22%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\% \quad (1)$$

2.1.3 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rivai, dkk dalam (Kurniasari, 2017) menyampaikan pengertian enai BOPO bahwa



Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Di dalam dunia perbankan, efisiensi adalah salah satu parameter kinerja yang penting untuk mengukur tingkat kesehatan bank. "Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional" (Kuncoro dan Suhardjono dalam Susilowati et al., 2019). Rasio BOPO yang semakin meningkat terjadi karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya yang berarti bahwa bank kurang mampu dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional, sehingga menimbulkan kerugian (Susilowati et al., 2019). Namun, semakin rendah tingkat rasio BOPO menunjukkan semakin baik kinerja manajemen bank karena bank tersebut lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada dalam perusahaan (Kurniasari, 2017). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, standar rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yaitu 94%-96%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (2)$$

2.1.4 **Non Performing Loan (NPL)**

Non Performing Loan adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Harun, 2016). *Non Performing Loan* merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Fungsi penyaluran kredit tidak lepas

risiko kredit. Risiko kredit (NPL) disebut sebagai risiko yang dikaitkan dengan kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam membayar



kewajibannya atau risiko ketika debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Setyowati & Budiwinarto, 2017). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standard NPL yang ideal adalah dibawah 5%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (3)$$

2.1.5 **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Muhammad dalam (Kurniasari & Zunaidi, 2022) menyampaikan pengertian *Capital Adequacy Ratio* bahwa

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. Jika modal yang dimiliki bank dapat menutupi kerugian-kerugian yang dihadapi, maka kegiatan operasional bank akan menjadi lebih baik.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang membandingkan modal dengan asset tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk menentukan seberapa baik bank dapat memenuhi kewajibannya. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan bahwa usaha bank yang dilakukan semakin stabil karena adanya kepercayaan dari masyarakat (Arisma, 2018). Menurut Bank Indonesia, bank yang termasuk kategori sehat harus memiliki rasio CAR minimum 8%.

Rasio ini dapat dirusukan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \quad (4)$$

2.1.6 **Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 Dana Pihak Ketiga adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit (Afia & Karim, 2020). Dana pihak ketiga merupakan dana masyarakat



yang dihimpun oleh lembaga keuangan yang berasal dari masyarakat yang meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha (Rasyid et al., 2020).

Kasmir dalam bukunya Dasar-Dasar Perbankan, menyatakan bahwa “Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas, yang terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposit (*time deposit*)” (Setiawan & Afrianti, 2018).

Muljono dalam (Setiawan & Afrianti, 2018) mendefinisikan dana pihak ketiga yaitu

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat ini akan digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana pihak ketiga ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan pada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga maupun *capital gain* dari bank tersebut.

Berikut pengukuran Dana Pihak Ketiga dapat dihitung dengan rumus:

$$DPK = giro + tabungan + deposito \quad (5)$$

DPK dapat juga dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DPK = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\% \quad (6)$$

2.2 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris merupakan penelitian terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulisan skripsi ini yaitu:

2.2.1. Penelitian terdahulu dari Wulan Rahma Dewi (2021) berjudul

“*Management of Risk Management on Banking Financial Performance* (Pengelolaan Manajemen Resiko Terhadap Kinerja



Keuangan Perbankan)”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan bentuk *causal study*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh antar variabel dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik t, variabel risiko kredit (NPL), modal (CAR), dan likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA), variabel risiko pasar (NIM) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA), sedangkan variabel efisiensi operasi (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).

- 2.2.2. Penelitian terdahulu dari Aulia Annisa (2018) berjudul “Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Variabel CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Variabel LDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Variabel NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Variabel NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada



tahun 2014-2016. Dan secara simultan disimpulkan bahwa variabel BOPO, CAR, LDR, NIM, dan NPL secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016.

2.2.3. Penelitian terdahulu dari Abdul Karim dan Fifi Hanafia (2020) berjudul “Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia”, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Aset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS), *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Aset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS), *Net Operating Margin* (NOM) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Aset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS).

2.2.4. Penelitian terdahulu dari Lilis Setyowati dan Kim Budiwinarto (2017) berjudul “Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR, terhadap ROA pada Bank Umum Nasional di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial



Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Aset* (ROA), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Aset* (ROA), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Aset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA). Dan hasil secara simultan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Aset* (ROA).

- 2.2.5. Penelitian terdahulu dari Nur Fakhri Yatiningsih dan Mochammad Chabachib (2015) berjudul “Analisis Pengaruh BOPO, LDR, NPL, SIZE, CAR dan NIM Terhadap ROA (Studi pada Bank Umum Konvensional Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013), penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan dan dominan terhadap ROA. Variabel BOPO, LDR, dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Faktor NPL menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Faktor SIZE menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, tingginya total aktiva membuat bank mampu memberikan kredit dalam jumlah besar. Hal ini menimbulkan risiko kredit yang menyebabkan berkurangnya pendapatan bank. Sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).



2.3 Kerangka Konseptuan/Pemikiran

2.3.1. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Risiko operasional adalah risiko yang berhubungan dengan masalah pengumpulan serta penggunaan dana seperti perubahan komposisi dalam biaya operasional. BOPO merupakan gambaran dari efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila nilai persentase BOPO semakin rendah, maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan operasi sebuah bank berjalan secara efisien. Namun, apabila nilai persentase BOPO semakin tinggi, maka mengindikasikan bahwa kegiatan operasi bank tersebut tidak efisien. Nilai persentase BOPO yang tinggi menyebabkan laba yang diterima oleh suatu bank menjadi rendah (Yatiningsih & Chabachib, 2015). Maka nilai BOPO berbanding terbalik dengan nilai ROA.

2.3.2. Pengaruh NPL terhadap ROA

Risiko kredit merupakan risiko yang diakibatkan karena debitur tidak mampu melunasi hutangnya (Setyowati & Budiwinarto, 2017). NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Harun, 2016). Besarnya nilai NPL menunjukkan bahwa bank memiliki dana yang tidak dapat tertagih pada nasabah, sehingga bank mengalami kekurangan dana untuk melanjutkan operasionalnya, disebabkan bank harus mencadangkan dana yang cukup besar untuk menutupi kredit bermasalah yang terjadi pada bank (Saputra & Angriani, 2023). Akibatnya, bank akan mengalami penurunan pada *Return on Asset*. Maka dapat disimpulkan bahwa NPL berbanding terbalik dengan ROA.

2.3.3. Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Rasio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank untuk menampung kerugian yang kemungkinan akan dihadapi bank. Semakin tinggi hasil



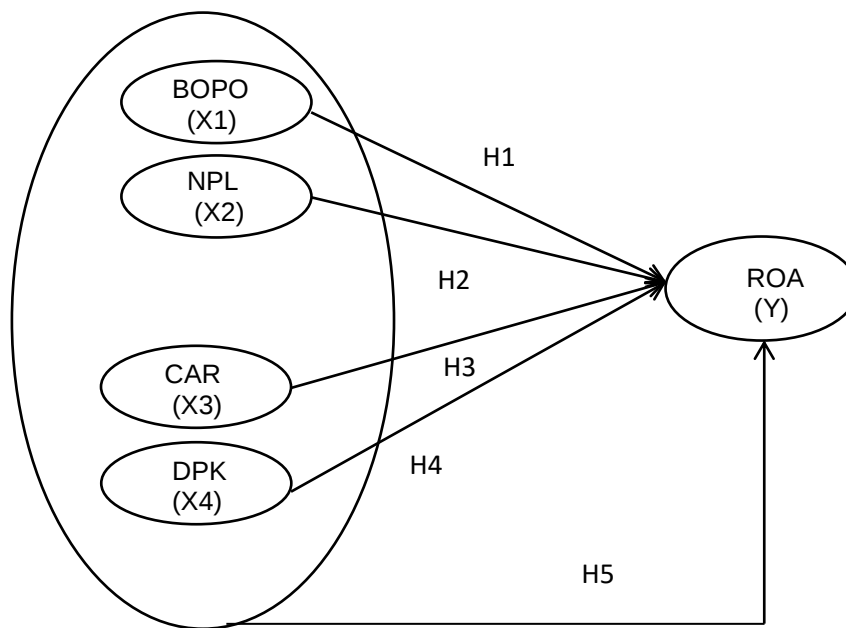
persentase CAR menggambarkan semakin besar modal yang dimiliki bank, sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat yang berpengaruh pada peningkatan laba bank (ROA). Oleh karena itu, ketika CAR yang dimiliki bank meningkat, maka ROA juga akan meningkat. Sebaliknya, ketika nilai CAR menurun, maka nilai ROA juga akan menurun (Kurniasari & Zunaidi, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa CAR berbanding lurus atau sejalan dengan ROA.

2.3.4. Pengaruh DPK terhadap ROA

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan menjadi tolak ukur keberhasilan bank jika mampu membiayai kegiatan operasinya dari sumber dana tersebut. Dana pihak ketiga juga menjadi tolak ukur kepercayaan masyarakat terhadap bank, semakin bank menunjukkan kinerja yang baik, semakin mudah bank mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana mereka di bank, yang nantinya akan dikelola oleh bank dalam kegiatan operasional untuk memaksimalkan tingkat pendapatan yang diperoleh (Arisma, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga berbanding lurus dengan perubahan profitabilitas bank, dana pihak ketiga akan berpengaruh terhadap profitabilitas apabila terjadi keseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dengan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:





Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : Tingkat risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat Sulawesi Selatan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
- H2 : Tingkat risiko kredit (Non Performing Loans/NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat Sulawesi Selatan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
- H3 : Modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat Sulawesi Selatan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat Sulawesi Selatan yang



terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

- H5 : Terdapat Pengaruh BOPO, NPL, CAR, dan DPK secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat Sulawesi Selatan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

